

## Bullying Dalam Al Qur'an Perpektif Kajian Tafsir Tematik

Fitriyatul Lailiyah, Nyoko Adi Kuswoyo, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih

<sup>1234</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

Email: [fitriyatullailiyah09@gmail.com](mailto:fitriyatullailiyah09@gmail.com), [nyoko@yudharta.ac.id](mailto:nyoko@yudharta.ac.id), [amirboney1212.am@gmail.com](mailto:amirboney1212.am@gmail.com),  
[ainis@yudharta.ac.id](mailto:ainis@yudharta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh beberapa fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat sekarang, yang mana seluruh kegiatan bias kita lakukan dengan cara yang sangat canggih, perkembangan zaman digital pun terus berjalan cepat dan tidak bisa dihentikan lagi oleh manusia. tentunya hal ini juga akan berdampak positif dan negatif. Hal demikian ini merusak tatanan tujuan manusia diciptakan. Dengan semakin canggihnya perkembangan tersebut membawa dampak penyebaran aib orang semakin cepat, baik didunia nyata maupun sosial. Peneliti melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang curhat pengumbaran aib di media sosial dan dampak curhat (pengumbaran aib) di media sosial untuk menghasilkan kajian dinamis kritis membangun argumen yang responsif terhadap problem pengumbaran aib, dapat merelevansi dengan konteks masyarakat kekinian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), data dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari: 1) data primer yaitu Tafsir al-Munir, 2) data sekunder berupa Al-Qur'an dan terjemahnya, kitab Tafsir Fath Al-Qadir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Azhar dan buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan al-Qur'an dan pembahasannya. Teknis pengumpulan data yang digunakan oleh penulis membutuhkan dokumentasi berupa catatan, lampiran, dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan judul. Selanjutnya menggunakan langkah-langkah maudhu'i dan yang paling utama yaitu mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas, terjemah dan tafsiran dari para mufasir, dan diambil dari buku, artikel maupun jurnal yang terkait. Dari penafsiran tafsir al-munir menjelaskan bahwa semua perilaku mengumbar aib, dapat diketahui bahwa perilaku mengumbar aib sangat dianjurkan untuk dihindari agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Penafsiran dalam tafsir tahlili menyebutkan bahwa melarang untuk menampakkan perbuatan ataupun menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan maksiat boleh jadi apa yang diceritakan atau perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya berakibat buruk kepada orang lain atau bahkan kepada diri sendiri misalnya dampaknya kepada orang lain yaitu boleh jadi orang yang mendengarkan cerita orang tersebut melakukan hal yang serupa terhadap apa yang telah dilakukan. Dampak negatif mengumbar aib pertama yaitu yang berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Kemudian yang kedua mengumbar aib menceritakannya karena ingin membanggakan perbuatan maksiatnya sehingga menimbulkan sikap atau perbuatan yang sombong dengan membanggakan diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Kata kunci : Anak, Tafsir Ibnu Katsir.

Kata Kunci: Larangan, Mengumbar Aib, Tafsir Tahlili

### Abstract

The research in this thesis is based on several phenomena that often occur among today's society, where we can carry out all activities in a very sophisticated way, the development of the digital era continues to move quickly and cannot be stopped by humans. Of course this will also have an impact positive and negative. This kind of thing destroys the order for which humans were created. With increasingly sophisticated developments, this has the impact of spreading people's disgrace more quickly, both in the real world and in society. The researcher looked at how the verses of the Qur'an talk about sharing shame on social media and the impact of sharing shame on social media to produce a critical dynamic study to build arguments that are responsive to the problem of showing shame, and

can be relevant to the context of contemporary society. This research is library research, the data in this research comes from library materials consisting of: 1) primary data, namely Tafsir al-Munir, 2) secondary data in the form of the Al-Qur'an and its translation, the book Tafsir Fath Al-Qadir, Tafsir Al-Misbah, and Tafsir Al-Munir, and Tafsir Al-Azhar and books related to the science of the Koran and its discussions. The data collection technique used by the author requires documentation in the form of notes, attachments and several documents related to the title. Next, we use maudhu'i steps and the most important thing is the verses of the Koran that are discussed, translations and interpretations from commentators, and taken from related books, articles and journals. From the interpretation of Al-Munir's tafsir, which explains that all behavior that indulges in disgrace, it can be seen that it is highly recommended that behavior that indulges in disgrace be avoided so that things do not happen that can harm oneself and others. The interpretation in the tafsir tahlili states that it is forbidden to show actions or tell something that is related to immoral acts, it may be that what is said or actions that have been done previously have a bad impact on other people or even on oneself, for example the impact on other people, that is, it may be the person who listens. the story of the person doing something similar to what was done. The first negative impact of indulging in disgrace is that it has a bad impact on oneself. Then the second person indulges in disgrace and tells it because he wants to brag about his immoral deeds, giving rise to arrogant attitudes or actions by bragging about the actions he has committed.

Keywords: *Prohibition, Indulgence in Disgrace, Tablili's Tafsir*

## Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat, tempat kerja, bahkan di ruang digital seperti media sosial. Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, atau psikologis yang melibatkan tindakan intimidasi, penghinaan, pelecehan, atau pengucilan terhadap individu atau kelompok tertentu. Dampaknya sangat serius, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sosial secara keseluruhan.<sup>1</sup> Korban bullying sering kali mengalami tekanan mental, kecemasan, bahkan depresi yang dapat berujung pada tindakan yang membahayakan dirinya sendiri, seperti bunuh diri.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya permasalahan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang terdegradasi dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, bullying tidak dapat diterima karena bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan pada penghormatan terhadap martabat manusia (karamah insaniyah). Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung pedoman yang komprehensif dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat. Melalui kajian tematik, Al-Qur'an dapat memberikan perspektif holistik terhadap fenomena bullying, baik dari aspek pencegahan maupun penanganannya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abd Mukhid, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>.

<sup>2</sup> Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.

<sup>3</sup> Agustina Rahmawati, Hapsari Dwiningtyas Sulistiyani, and Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk ( plus Size ) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40006>.

Ayat-ayat yang membahas tentang penghinaan (al-hamz), celaan (al-lumz), kekerasan (zulm), dan hubungan sosial manusia (muamalah) memberikan landasan normatif yang kuat dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan bebas dari perilaku merugikan seperti bullying. Kajian tafsir tematik menjadi salah satu pendekatan penting untuk menggali pandangan Al-Qur'an secara mendalam mengenai isu-isu kontemporer, termasuk bullying. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai ayat yang relevan dalam satu tema tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang terintegrasi.<sup>4</sup> Dalam hal ini, tafsir tematik tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga solusi praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu penting yang perlu ditelaah adalah bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan bebas dari kekerasan psikologis atau fisik.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an terhadap bullying dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di masyarakat.<sup>6</sup> Dengan menggali nilai-nilai Al-Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang holistik, tidak hanya dari sudut pandang agama, tetapi juga dari dimensi sosial, psikologis, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, tokoh agama, dan pihak lain yang terlibat dalam membangun generasi yang berkarakter mulia dan memiliki empati terhadap sesama.<sup>8</sup> Kajian ini juga penting dalam menghadirkan relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, tafsir tematik membuka ruang interpretasi yang kreatif tetapi tetap sesuai dengan kerangka metodologis yang benar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap bullying, tetapi juga menghidupkan kembali semangat Al-Qur'an sebagai panduan moral dan sosial dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan, di mana mereka lebih memfokuskan metode pengumpulan data kepustakaan.<sup>9</sup> Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah al Qur'an serta didukung dengan

---

<sup>4</sup> Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara, "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 9–24.

<sup>5</sup> Yuda Syahfitra, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.

<sup>6</sup> Renita Uki Irwanti and Aniq Hadiyah Bil Haq, "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20, <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.

<sup>7</sup> Roma Firmansyah, Arini Putri, and Philep Abidondifu, "Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying," *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum* 2, no. 2 (2024): 47–53.

<sup>8</sup> Khairunnisa Bakri and Abrar M. Dawud Faza, "Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (2025): 531–56, <https://doi.org/10.37567/Jif.V10i2.3035.532>.

<sup>9</sup> Angga Damayanto, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari, "Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal ORTOPEDEAGOGIA* 6, no. 2 (2020): 104, <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>.

data penunjang baik berupa buku, jurnal, tesis penelitian terdahulu atau media massa (cetak / elektronik) yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan informasi dengan mencari dan menemukan bukti dari sumber lain, baik berupa dokumen atau literatur. Ada empat metode dalam studi tafsir: Al-Tahlili (analisis), Al-Ijmali (global), Al-Muqarin (komparatif), dan Al-Maudhu'i (tematik). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir al-Maudhu'i (tematik). Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Qur'an dengan tujuan atau topik yang sama, meskipun ayat-ayat tersebut muncul di berbagai surat dan pada waktu yang berbeda. Penafsir kemudian memberikan keterangan, penjelasan, dan kesimpulan setelah ayat disusun menurut kronologi dan alasan ayat tersebut ada.<sup>10</sup>

### Hasil dan Pembahasan

Al- Qur'an memang tidak menyebutkan secara eksplisit kata bullying, sehingga pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa lafadz yang bersinonim dengan *bullying*, seperti lafadz *sakbira* (سَخِرَ), *istihza'a* (اسْتَهْزَأَ), dan *huzūwan* (هُزُوا), dan *lamaʿa* (لَمَزَ).

#### 1) *sakbira* (سَخِرَ )

Lafadz *sakbira* (سَخِرَ ) ini mempunyai arti menertawakan, mengejek, menghina.

| No | Lafadz               | Surat dan ayat   | Subjek                                         | Objek              |
|----|----------------------|------------------|------------------------------------------------|--------------------|
| 1  | يَسْخَرُونَ          | Al- Taubah :79   | Orang munafik                                  | Orang yang beriman |
|    | سَخِرَ               |                  | Allah akan membalas hinaan orang orang munafik | Orang munafik      |
| 2  | سَخِرُوا             | Al-An'am :10     | Orang orang sebelumnya                         | Rasul sebelumnya   |
| 3  | تَسْخَرُوا, سَخِرُوا | Hud: 38          | Umat Nabi Nuh                                  | Nabi Nuh as.       |
|    | بَسَخِرَ             |                  | Kami (Allah) mengejek kaum nabi Nuh            | Umat Nabi Nuh      |
| 4  | سَخِرُوا             | al-Anbiya' : 41  | Umat terdahulu                                 | Rasul sebelumnya   |
| 5  | يَسْخَرُ             | al-Hujurat : 11  | Suatu kaum                                     | Kaum yang lain     |
| 6  | يَسْخَرُونَ          | al-Baqarah : 212 | Orang kafir                                    | Orang beriman      |
| 7  | يَسْخَرُونَ          | al-Shāffat : 12  | Musyrik Makkah                                 | Nabi Muhammad      |

<sup>10</sup> Rodiyatam Mardiyah, "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik," *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.

|    |                 |                   |                      |               |
|----|-----------------|-------------------|----------------------|---------------|
| 8  | يَسْتَسْخِرُونَ | Al Shaffat : 14   | Orang musyrik Makkah | Nabi Muhammad |
| 9  | السَّخِرِينَ    | Al zumar : 56     | Orang yang inkar     | Agama Islam   |
| 10 | سَخِرِيًّا      | Al Mu'minin : 110 | Orang kafir          | Orang beriman |

2). *lamaʿa* (لَمَزَ)

Lafadz *lamaʿa* (لَمَزَ) berasal dari lafadz يَلْمِزُ - لَمَزَ yang berarti mencela dan memaki. Berikut kami tampilkan lafadz yang berasal dari kata *lamaʿa* (لَمَزَ).

| No | Lafadz      | Surat dan ayat  | Subjek                                                | Objek              |
|----|-------------|-----------------|-------------------------------------------------------|--------------------|
| 1  | يَلْمِزُ    | al- Taubah : 58 | Orang munafik                                         | Nabi Muhammad      |
| 2  | تَلْمِزُوا  | al-Hujurat : 11 | Satu individu                                         | Individu lainnya   |
| 3  | يَلْمِزُونَ | al-Taubah : 79  | Orang munafik                                         | Orang beriman      |
| 4  | لَمَزَةٌ    | al-Humazah : 1  | Seluruh umat manusia yang memiliki sifat yang mencela | Nabi Muhammad SAW. |

3). *istihza'a* (اسْتِهْزَأَ)

Lafadz *istihza'a* (اسْتِهْزَأَ) berasal dari kata يَهْزَأُ - هَزَأَ yang berarti meledek dalam bentuk gurauan atau dengan sindiran dengan cara diam-diam.

Berikut kami tampilkan lafadz yang berasal dari kata *istihza'a* (اسْتِهْزَأَ)

| No | Lafadz          | Surat dan ayat   | Subjek                               | Objek                  |
|----|-----------------|------------------|--------------------------------------|------------------------|
| 1  | تَسْتَهْزِئُونَ | al- Taubah : 65  | Orang munafik                        | Nabi Muhammad          |
| 2  | يَسْتَهْزِئُ    | al-Baqarah : 15  | Allah Swt.                           | Orang Munafik          |
| 3  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-An'ām : 5     | Orang Kafir                          | Ayat Allah             |
| 4  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-An'ām : 10    | Umat terdahulu                       | Rasul terdahulu        |
| 5  | يَسْتَهْزِئُونَ | Hud : 8          | Umat terdahulu                       | Azab Allah             |
| 6  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Hijr : 11     | Rasul terdahulu                      | Umat terdahulu (kafir) |
| 7  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Nahl : 34     | Umat tedahulu                        | Azab Allah             |
| 8  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Anbiya': 41   | Orang kafir                          | Rasul terdahulu        |
| 9  | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Syu'ara : 6   | Orang kafir                          | Al-Qur'an              |
| 10 | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Rūm : 10      | Orang orang yang melakukan kejahatan | Ayat-ayat Allah Swt.   |
| 11 | يَسْتَهْزِئُونَ | Yasin : 30       | Hamba yang ingkar                    | Rasul                  |
| 12 | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Zumar : 48    | Orang kafir                          | Ayat Allah Swt         |
| 13 | يَسْتَهْزِئُونَ | al Gafir : 83    | Umat terdahulu                       | Para Rasul             |
| 14 | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Zukhruf : 7   | Umat terdahulu                       | Para Rasul             |
| 15 | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Jatsiyah : 33 | Ayat Allah Swt.                      | Orang kafir            |
| 16 | يَسْتَهْزِئُونَ | al-Ahqaf : 26    | Kaum 'Ad                             | Ayat-ayat Allah Swt.   |
| 17 | اسْتَهْزِئُوا   | al-Taubah : 64   | Orang Munafik                        | Rasul                  |
| 18 | اسْتَهْزِئُوا   | al-An'ām : 10    | Umat terdahulu                       | Rasul terdahulu        |

|    |                    |                  |                 |                      |
|----|--------------------|------------------|-----------------|----------------------|
| 19 | اسْتَهْزَؤُا       | al-Ra'd : 32     | Umat sebelumnya | Rasul sebelumnya     |
| 20 | اسْتَهْزَؤُا       | al - Anbiya': 41 | Umat terdahulu  | Rasul terdahulu      |
| 21 | يَسْتَهْزِئُ       | al-Nisa': 140    | Orang kafir     | Ayat-ayat Allah SWT. |
| 22 | مُسْتَهْزِئُونَ    | al-Baqarah : 14  | Orang Munafik   | Nabi Muhammad        |
| 23 | الْمُسْتَهْزِئِينَ | al-Hijr : 95     | Orang Musyrik   | Nabi Muhammad        |

#### 4. *huẓūwan* (هُزُؤًا)

Lafadz *huẓūwan* (هُزُؤًا) berasal dari kata هَزَأَ –هَزَأَ yang berarti ejekan, sindiran dan makian yang berupa candaan atau ejekan yang bersifat diam-diam.

| No | Lafadz  | Surat dan ayat   | Subjek            | Objek                          |
|----|---------|------------------|-------------------|--------------------------------|
| 1  | هُزُؤًا | al- Baqarah : 67 | Kaum Nabi Musa    | Nabi Musa                      |
| 2  | هُزُؤًا | al-Baqarah : 231 | Umum              | Ayat-ayat Allah                |
| 3  | هُزُؤًا | al-Māidah : 57   | Pemimpin          | Agama                          |
| 4  | هُزُؤًا | al-Māidah : 58   | Orang kafir       | Orang yang menyeru pada shalat |
| 5  | هُزُؤًا | al-Kahfi : 56    | Orang orang kafir | Para Rasul                     |
| 6  | هُزُؤًا | al-Kahfi : 106   | Orang orang kafir | Para Rasul                     |
| 7  | هُزُؤًا | al-Anbiya': 36   | Orang orang kafir | Nabi Muhammad                  |
| 8  | هُزُؤًا | al-Furqan : 41   | Orang orang kafir | Nabi Muhammad                  |

Adapun ayat yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah surat al Hujurat ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan sampai sekelompok orang memandang rendah kelompok yang lain, mungkin yang ditertawakan lebih baik dari mereka. Dan jangan biarkan sekelompok wanita memandang rendah kelompok yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik, dan jangan mencela diri sendiri dan jangan menyebut dengan gelar yang mengejek. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>11</sup>

#### A. Tafsir Para Mufasssir

Dalam surat Al Hujurat ayat 11 ini menjelaskan kepada kita tentang 3 larangan seorang muslim dalam hubungan bersosial. 3 larangan tersebut diantaranya adalah 1) larangan mengolok olok dengan tujuan agar orang lain menertawakan. 2) sikap saling mencela. 3) larangan memberikan gelar / julukan yang jelek kepada orang lain. Larangan pertama dalam Surat Al Hujurat ayat 11 ini adalah tentang لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ (janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain). Kata يَسْخَرُ berasal dari kata

<sup>11</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Hadist,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

(يسخر - سخرا - سخر) yang pada dasarnya berarti merendahkan dan menundukkan.<sup>12</sup> Arti merendahkan berkembang menjadi pengertian yang diantaranya adalah.

1. Mengolok olok, karena hal tersebut bersifat merendahkan.
2. Bermula dari kenyataan bahwa pada umumnya manusia menganggap dirinya inferior atau hina dan tidak menghargai orang-orang yang tertinggal.
3. Menghina, karena menganggap status sosial derajat orang yang dihina adalah rendah. *As Sukhriyah*, mempunyai makna *al iẓdiraa' wal ibtiqaar* (menghina dan meremehkan). Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah dalam bentuk perkataan, tindakan dan gerak tubuh. *As Sukhriyah* juga bisa bermakna *al Istihza'* (mengolok olok).<sup>13</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan dalam kitabnya bahwa kata يَسْخَرُ artinya mengolok-olok, menyebutkan kekurangan dan rasa malu orang lain, sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang yang mendengarnya. Adapun secara harfiah قَوْمٌ adalah bentuk masdar dari kata قَامَ yang bermakna tegak berdiri. Sedangkan Kata قَوْمٌ diartikan khusus untuk kaum lelaki, bukan kaum perempuan. Alasan penggunaan arti ini adalah karena para laki laki adalah sebagai *qawwaam* (pemimpin) bagi para perempuan. Sedangkan pendapat lain memaknai lafadz قَوْمٌ bisa juga memasukkan makna wanita melalui jalur majazi. Alasan kenapa hal tersebut tidak boleh dilakukan adalah karena عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (karena) mungkin mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka (yang mengejek)".

“dan jangan biarkan sekelompok wanita memandang rendah kelompok yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik”. Dalam ayat tersebut Allah SWT secara khusus menyebut perempuan secara khusus, karena olok olok itu sering dilakukan oleh mereka. Maka Allah haramkan mengejek, menghina dan merendahkan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam hadis shahih Nabi SAW, beliau bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang.”

Dalam naskah lain disebutkan dengan redaksi

وَعَمُطُ النَّاسِ

“dan meremehkan manusia”.

Larangan yang kedua adalah لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ (Janganlah kamu saling mencela). Lafadz تَلْمِزُوا adalah bentuk Fiil Mudhori' dari kata (لَمَزَ - يَلْمِزُ - لَمَزَ) yang bermakna mencela, memaki dengan perkataan, isyarat dengan tangan atau mata atau yang semacam itu. Pandangan para ulama' mengenai lafadz ini adalah.

1. Ibnu Asyur memahami kata tersebut secara langsung sebagai ejekan yang ditujukan kepada seseorang, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dapat difahami sebagai ejekan.
2. Al-Thabari memahami lafadz ini adalah merupakan sebuah bentuk isyarat larangan untuk tidak mencela sebagian dari orang mukmin, karena Allah telah menjadikan orang yang mencela

<sup>12</sup> Asriadi, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13,” *Komunikasi Antar Budaya* 1 (2019): 38–50, file:///C:/Users/hamza/Downloads/333-Article Text-1112-1-10-20200512.pdf.

<sup>13</sup> Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

saudaranya itu sama saja dengan orang yang mencela dirinya sendiri, seperti layaknya satu tubuh, yang sebagian terikat dengan sebagian lainnya.

3. Al Baghawi memaparkan penggalan ayat ini dengan makna jangan menghinakan sebagian diantara kalian dengan sebagian yang lain dan jangan kamu menikam (melukai) sebagian diantara kalian.
4. Ahmad Mustafa al Maraghi berpendapat mengenai larangan sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain, baik itu dengan ucapan atau isyarat tersembunyi. Kata **أَنْفُسَكُمْ** merupakan salah satu bentuk isyarat yang mempunyai makna kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya perasaan seseorang bahwa penderitaan dan kehinaan seseorang ditujukan kepadanya. Peringatan bahwa kita sebagai orang mu'min yang berakal tidak akan pernah mencela dirinya sendiri atau bahkan mencela orang lain.

Larangan ke 3 yang ada dalam Surat Al Hujurat adalah **لَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْفَابِ** (dan jangan menyebut satu sama lain dengan panggilan yang jelek). Lafadz **النَّبَرُ** dan **اللقبُ** bermakna sama. Kata **تَتَّبِعُوا** berasal dari kata **نَبَرًا - يَنْبِرُ - نَبَرٌ** yang memiliki makna menggelari dengan gelar yang jelek dan dibenci seperti perkataan seseorang kepada saudara muslimnya dengan perkataan : wahai fasiq, wahai munafiq atau perkataan untuk orang yang telah masuk agama islam dengan perkataan : wahai Yahudi, wahai Nasrani. Sedangkan **يَتَّبِعُونَ - تَتَّبِعُونَ - تَتَّبِعُوا** yang mengikuti wazan **تَفَاعَلَ** yang berfaidah saling memberikan julukan. Lafadz **النَّبَرُ** dan **اللقبُ** mempunyai arti yang sama. Bentuk jama' **النَّبَرُ** adalah **النَّبَار** dan bentuk jama' **اللقبُ** adalah **اللقب**. Ahli takwil berbeda pendapat tentang gelar yang dilarang oleh Allah. Yang dimaksud gelar yang dilarang adalah gelar orang yang diberi gelar itu merasa tidak senang. Kata **تَتَّبِعُوا** hampir sama dengan kata **اللمز**, yaitu mencela. Yang membedakan adalah dalam praktiknya bahwa **اللمز** belum tentu di hadapan yang dicela. Sedangkan **تَتَّبِعُوا** dilakukan secara jelas didepan orang yang di cela. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi Muhammad SAW.

**مَنْ حَقَّ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يُسَمِّيَهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ**

“Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap seseorang yang beragama Islam adalah memanggil mereka dengan nama apa pun yang mereka suka”. Al Mawardi mengatakan, julukan/panggilan yang sunah dan dianggap baik serta tidak makruh, adalah mensifati seseorang dengan sifat yang kemudian menjadi jati dirinya. Sebab Nabi Muhammad melakukan hal tersebut, seperti Abu Bakar dijuluki Al-‘Atiq dan Ash- Shiddiq, Umar bin Khattab dijuluki al-Faruq, Hamzah dijuluki Asadullah dan Khalid bin Walid dijuluki Saifullah.

**بُئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ** (Seburuk-buruknya seruan adalah (panggilan) fasik setelah beriman). Kata **الاسمُ** yang dimaksud dalam ayat ini bukan yang berarti nama, melainkan sebutan. Ada juga yang memahami dengan arti tanda.

**فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ** (mereka itulah orang-orang yang dzalim). Yang menyebabkan diri berpotensi terkena adzab. Kata *dzalim* dalam kitab *Mu'jam al-Wasith* bermakna meletakkan sesuatu ditempat yang salah dan memiliki arti kegelapan, yang menjadi lawan dari kata *nur*. Pengertian seperti ini menunjukkan bahwa sumber dari ketidakadilan itu sendiri adalah hati yang tidak punya nurani atau hati yang gelap.

## B. Solusi Bullying

Era modern saat ini merupakan masa yang penuh dinamika, dengan perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Risiko tindakan kekerasan, termasuk perilaku bullying, meningkat terlepas dari apakah pelaku atau mengalami kekerasan tersebut. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh

berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh interaksi sosial. Untuk mewujudkan harapan tersebut, sangat penting bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam hubungan social.<sup>14</sup> *Bullying* sering kali terjadi secara tidak sadar, sehingga pelaku *bullying* tidak menyadari dampak negatif yang akan ditimbulkan pada korbannya. Jika tidak diatasi, kejahatan ini akan terus berlanjut, sehingga penulis merasa perlu untuk mengusulkan solusi untuk mengatasi *bullying* dan berupaya meminimalisirnya.<sup>15</sup> Solusi terhadap tindakan *bullying* meliputi:

#### 1. Taqwa Kepada Allah

Taqwa kepada Allah adalah menjalankan segala apa yang diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang Taqwa. Adapun ayat berhubungan dengan solusi untuk mencegah *Bullying* adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan benar (70) sesungguhnya Allah akan memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa dosamu. Maka barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan yang besar”. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk bertaqwa dengan cara melaksanakan perintah semampunya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Kemudian Allah memerintahkan berkata dengan perkataan yang benar dan sesuai sasaran. Thabathaba’I menyatakan bahwa dengan terbiasa berkata dengan tepat, maka ia menjauhkan dirinya dari kebohongan, dan berucap yang tidak ada manfaatnya. Ketika kalimat yang diucapkan itu baik, maka akan berdampak kebaikan pula dan begitu juga sebaliknya. Kata سَدِيدًا menurut Ibn Faris merujuk pada pengertian merobohkan sesuatu lalu memperbaikinya. Kalimat سَدِيدًا juga berarti istiqamah/konsisten.<sup>16</sup>

#### 2. Berkata dengan baik

Salah satu upaya dalam mencegah praktik *Bullying* yang sampai saat ini marak terjadi adalah dengan berkata dengan perkataan yang baik. Allah menyuruh hambanya untuk berkata dengan perkataan yang baik dan menghindari segala perkataan yang buruk yang dapat menyakiti hati seseorang.<sup>17</sup> Diantara ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk berkata dengan baik adalah Surat Al Baqarah ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذىٌ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Pemberian maaf dan kata-kata yang baik lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan perasaan yang menyakitkan bagi yang menerimanya, Allah maha kaya lagi maha penyantun”.

#### 3. Memanggil dengan panggilan yang baik

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَئِ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (هود: ٤٢)

<sup>14</sup> Annisya Diannita et al., “Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama,” *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.

<sup>15</sup> Agung Nurdiansyah, “Bullying,” 2020.

<sup>16</sup> Abd. Kholiq, “Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Sang Kholiq,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.

<sup>17</sup> Muslimah, “Etika Komunikasi Dalam Perdagangan Islam,” *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–26.

“Kapal yang berlayar, membawa mereka kedalam ombak yang bagaikan segunung. Setelah anak itu berada di tempat yang jauh, Nuh memanggilnya dan berkata: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Dalam lafadz ini Nabi Nuh as menyeru kepada anaknya dengan panggilan yang penuh dengan kasih sayang, yaitu lafadz **يُنِّيْ**. Kata **يُنِّيْ** adalah bentuk *tasghir*/perkecilan dari kata **إِنِّيْ** (anakku). Bentuk tersebut merupakan bentuk yang menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan kesalahannya pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu juga digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain seperti ketika Nabi Muhammad SAW menggelari salah seorang sahabat beliau dengan nama Abu Hurairah. Kata **هُرَيْرَة** adalah bentuk *tasghir* dari lafad **هَرَة** yang bermakna kucing, karena beliau senang dengan hewan tersebut.

#### 4. Bersabar atas apa yang terjadi

Adapun hal yang perlu dilakukan oleh korban perilaku *Bullying* adalah bersabar atas *Bullying* dengan tidak membalas perilaku tersebut dengan hal yang buruk. Diantara ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku sabar diantaranya adalah QS. Al Muzammil ayat 10.<sup>18</sup>

**وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَاقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا**

“dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan jauhilah mereka dengan baik”.

Sabar adalah mengendalikan emosi demi mencapai sesuatu yang lebih baik. Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad agar beliau bersabar atas ucapan orang-orang Musyrik yang dilakukan oleh kaumnya, serta atas musibah yang ditimpakan kepada nabidan juga atas segala sesuatu yang bisa membuat sakit hati yang akhirnya membuat kita tidak mendoakan hal-hal yang baik kepada mereka. Kata **وَأَهْجُرْ** adalah bentuk *amar* / perintah dari kata **هَجَرَ** yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidak-senangan kepadanya. Hendaknya menjauhkan diri dari mereka dengan cara yang baik dan tidak disertai dengan cacian yang menjadikan mereka merasa bahwa engkau memusuhinya.<sup>19</sup>

#### 5. Tidak bercanda diluar batas

**وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَلَيْسَ اللَّهُ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولُهُ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ (٦٥) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُغِيبُ عَنْ طَائِفَةٍ بَأْتَهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ**

“Jika kamu menanyakan kepada mereka, mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah kamu akan selalu berolok-olok dengan ayat Allah dan Rasul-Nya (65) janganlah meminta maaf, karena kamu kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan beberapa orang (karena mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”. Karena sebaik-baik Islam seseorang adalah mereka yang meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

**مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ**

“Di antara (tanda) kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.” [HR. at-Tirmidzi]

<sup>18</sup> Husnul Maab and Muizzatul Hasanah, “TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir PENGUATAN KAPASITAS DIRI MENUJU PANGGILAN PUBLIK ( Analisis Al-Q Ur ’ an Surat Al Muzammil Ayat 1-14 ),” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 (2022): 127–51, <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/66>.

<sup>19</sup> Maab and Hasanah.

#### 6. Pergaulan yang positif

Praktik akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari menghasilkan sikap ramah, saling menghormati, kenyamanan, dan keharmonisan antar individu. Jika nilai-nilai moral ditanamkan secara luas di masyarakat, maka fenomena bullying dapat diminimalisir dan konflik bisa dihindari. Persatuan dan solidaritas komunitas dapat diperkuat melalui praktik saling mengasihi dan menghargai satu sama lain. Dalam konteks ini, pencegahan bullying merupakan langkah penting untuk meningkatkan keharmonisan sosial dan mengurangi gangguan emosional serta ketidakamanan yang sering dialami oleh korban bullying.<sup>20</sup>

"وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ , وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.."

"Hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan, memerintah kepada yang baik dan mencegah dari hal yang buruk, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Ali Imran: 104).<sup>21</sup>

#### Kesimpulan

Kata *Bullying* tidak disebutkan secara tekstual dalam Al Qur'an, melainkan dijelaskan secara kontekstual yaitu dengan artian yang sama yakni tindakan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, baik secara ucapan / *verbal*, fisik atau Psikologis dengan maksud untuk menjadikan orang lain merasa tertekan dan tidak nyaman. Ayat ayat dalam al Qur'an yang mengandung makna *Bullying* disebutkan dengan 4 lafadz yakni *al sakebr* yang berarti ejekan, *al lamz* yang berarti mencela aib *istihza'a* yang berarti meledek dalam bentuk gurauan dan *al tanabuz* yang berarti memanggil (dengan nama yang buruk). Adapun hal hal yang ditawarkan oleh al Qur'an sebagai solusi bullying diantaranya adalah, a. Taqwa kepada Allah, b. Berkata dengan baik, c. Memanggil dengan panggilan yang baik, d. bersabar atas apa yang terjadi, e. tidak bercanda diluar batas, f. pergaulan yang positif.

#### Daftar Pustaka

- Agung Nurdiansyah. "Bullying," 2020.
- Asriadi. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13." *Komunikasi Antar Budaya* 1 (2019): 38–50. file:///C:/Users/hamza/Downloads/333-Article Text-1112-1-10-20200512.pdf.
- Bakri, Khairunnisa, and Abrar M. Dawud Faza. "Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam QS. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (2025): 531–56. <https://doi.org/10.37567/Jif.V10i2.3035.532>.
- CAHYONO, ANANG SUGENG. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA." *E-Journal Marine Inside* 1, no. 2 (2022): 142. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>.
- Damayanto, Angga, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 6, no. 2 (2020): 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. "Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.

<sup>20</sup> ANANG SUGENG CAHYONO, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA," *E-Journal Marine Inside* 1, no. 2 (2022): 142, <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>.

<sup>21</sup> Istiqomah, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 93–112, <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>.

- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Febrianti, Rizka, Yogi Damai Syaputra, and Tri Windi Oktara. "Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 8, no. 1 (2024): 9–24.
- Firmansyah, Roma, Arini Putri, and Philep Abidondifu. "Mencegah Perbuatan Intoleransi Yang Mengakibatkan Perbuatan Bullying." *Legal Empowerment: Jurnal Pengabdian Hukum* 2, no. 2 (2024): 47–53.
- Irwanti, Renita Uki, and Aniq Hadiyah Bil Haq. "Efektivitas Psikoedukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3, no. 1s (2023): 214–20. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>.
- Istiqomah. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 93–112. <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>.
- Kholiq, Abd. "Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Sang Kholiq." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.
- Maab, Husnul, and Muizzatul Hasanah. "TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir PENGUATAN KAPASITAS DIRI MENUJU PANGGILAN PUBLIK ( Analisis Al-Q Ur ' an Surat Al Muzammil Ayat 1-14 )." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2022): 127–51. <http://e-jurnal.stiqarrahan.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/66>.
- Mardiyah, Rodyatam. "Penerapan Metode Take and Give Terhadap Hasil Belajar Materi Asmaul Husna Smpn Satap 6 Bulik." *Palangka Raya* 1, no. 1 (2021): 654–60. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/270/599>.
- Mukhid, Abd. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>.
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perdagangan Islam." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–26.
- Rahmawati, Agustina, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji. "Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk ( plus Size ) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha." *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40006>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Suryati, Nanik, and Mohammad Salehudin. "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.
- Syahfitra, Yuda, Syamsul Aripin, and Iin Kandedes. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1514–29. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>.